



Analisis Semantik dan Hermeneutik terhadap Khantī dalam Syair Dhammapada 184: Menyingkap Makna Kesabaran dalam Buddhisme

Veni Sinto

Program Studi Kepenyuluhan, Sekolah Tinggi Agama Buddha Raden Wijaya Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia

Penulis Korespondensi: venisinto123@gmail.com

Abstract: *This study critically examines the semantic and symbolic depth of khanti (patience or forbearance) as expressed in Dhammapada verse 184: “Forbearance is the supreme ascetic practice (khanti parama tapo titikkhā), Nibbāna is supreme.” Through a qualitative hermeneutic approach that integrates classical semantics, modern linguistics, and Gadamerian interpretation, khanti is reinterpreted not merely as passive tolerance, but as an active moral and spiritual strategy within Buddhist ethical thought. The findings show that khanti functions as a multi-layered sign linguistically rich, symbolically resonant, and culturally embedded supporting inner transformation and ethical agency. In the Indonesian Buddhist context, khanti is reframed as a pedagogical and communicative tool for cultivating resilience, conflict resolution, and ethical leadership. This research contributes to interdisciplinary discourse on moral education and religious communication by emphasizing the strategic potential of Buddhist ethical concepts in contemporary society.*

Keywords: *Khanti, Dhammapada 184, Hermeneutics, Indonesian Buddhism, Moral Strategy.*

Abstrak Penelitian ini mengkaji secara kritis makna semantik dan simbolik dari *khanti* (kesabaran atau ketabahan) sebagaimana tercantum dalam syair Dhammapada 184: “Kesabaran adalah pertapaan tertinggi (*khanti parama tapo titikkhā*), Nibbāna adalah yang tertinggi.” Dengan pendekatan hermeneutik kualitatif yang menggabungkan teori semantik klasik, linguistik modern, dan interpretasi Gadamerian, *khanti* ditafsirkan ulang bukan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai strategi moral dan spiritual yang aktif dalam kerangka etika Buddhis. Temuan menunjukkan bahwa *khanti* merupakan tanda yang berlapis kaya secara leksikal, penuh makna simbolik, dan berakar dalam budaya yang mendukung transformasi batin dan pembentukan agen moral. Dalam konteks Buddhisme Indonesia, *khanti* direkontekstualisasi sebagai nilai pedagogis dan alat komunikasi untuk menumbuhkan ketahanan, resolusi konflik, dan kepemimpinan etis. Penelitian ini memberi kontribusi pada wacana interdisipliner di bidang pendidikan moral dan komunikasi keagamaan, dengan menyoroti potensi strategis konsep etika Buddhis dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Khanti, Dhammapada 184, Hermeneutika, Buddhisme Indonesia, Strategi Moral.

1. PENDAHULUAN

Teks keagamaan selalu menempati posisi fundamental dalam setiap sistem kepercayaan karena mengandung pokok-pokok ajaran, nilai-nilai moral, serta fondasi identitas spiritual yang menjadi rujukan hidup umat beragama. Dalam konteks agama Buddha, rujukan utama terhadap ajaran-ajaran luhur Sang Buddha tertuang dalam kumpulan teks yang dikenal sebagai Tipiṭaka. Secara etimologis, istilah Tipiṭaka berasal dari bahasa Pāli, terdiri atas kata *ti* yang berarti “tiga” dan *piṭaka* yang bermakna “keranjang” atau “kumpulan ajaran”. Dengan demikian, Tipiṭaka dapat dimaknai sebagai “tiga kumpulan ajaran” yang masing-masing merepresentasikan dimensi penting dari ajaran Buddha, yaitu: (1) Vinaya Piṭaka, yang memuat peraturan etika dan tata tertib kehidupan monastik; (2) Sutta Piṭaka, yang berisi diskursus, syair, dan khotbah Sang Buddha kepada para murid dan umat awam; dan (3) Abhidhamma

Piṭaka, yang menjelaskan ajaran Buddha dalam bentuk analisis konseptual dan filosofis tentang realitas mental dan fenomena batiniah. Ketiga bagian ini bukan hanya menyusun sistem normatif Buddhisme, melainkan juga memuat kekayaan makna yang kompleks: semantik, simbolik, dan praksis. Oleh karena itu, pembacaan terhadap Tipiṭaka tidak cukup dilakukan secara tekstual, melainkan perlu dilengkapi dengan pendekatan interpretatif, reflektif, dan kontekstual.

Namun, dalam realitas praksis pembacaan dan pengajaran teks keagamaan, sering kali terjadi penyederhanaan makna terhadap istilah-istilah penting dalam Tipiṭaka. Banyak dari istilah tersebut dipahami secara literal, moralistik, bahkan kadang-kadang dilepaskan dari konteks spiritual dan filosofis aslinya. Salah satu contoh menonjol adalah istilah *khantī*, yang tercantum dalam Dhammapada syair 184 bagian dari Khuddaka Nikāya, subbagian dari Sutta Piṭaka dalam Kanon Pāli. Dalam syair tersebut dinyatakan, “*Khantī paramaṃ tapo titikkhā*” yang sering diterjemahkan sebagai “kesabaran adalah pertapaan tertinggi.” Di permukaan, istilah ini kerap dipahami sebatas “kemampuan menahan diri” secara pasif. Padahal, jika dianalisis lebih dalam, *khantī* memuat dimensi batiniah yang aktif, yaitu ketangguhan spiritual dalam menghadapi penderitaan, pengendalian diri dengan welas asih, serta keteguhan dalam praktik etis yang sadar dan disengaja.

Penyempitan makna *khantī* menjadi sekadar kesabaran umum tanpa meninjau latar semantik dan simboliknya berpotensi mengerdilkan pesan transformatif Dhammapada. Padahal dalam kerangka ajaran Buddha, *khantī* bukan hanya sebuah sikap pasif melainkan pilar moral dan spiritual yang membentuk kesadaran non-reaktif dan batin yang terbebas dari kilesa (noda batin seperti kemarahan, kebencian, dan ketidaksabaran). Pemahaman literal terhadap istilah ini berisiko mengaburkan visi pencerahan dalam Buddhisme yang mengarah pada pembebasan dari penderitaan.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidimensi untuk menafsirkan istilah semacam *khantī*. Salah satunya adalah pendekatan semantik, yaitu kajian linguistik yang memusatkan perhatian pada arti kata, relasi antarkonsep, serta bagaimana makna dibentuk dalam konteks sintaksis, wacana, dan budaya. Kajian semantik dalam studi keagamaan memungkinkan pelacakan kembali terhadap arti asli istilah dalam bahasa sumber (Pāli), terutama terhadap istilah yang mengalami perubahan makna karena penerjemahan atau interpretasi populer. Di sisi lain, pendekatan hermeneutik, khususnya yang dikembangkan oleh Gadamer, melihat teks keagamaan sebagai entitas yang dinamis maknanya tidak tunggal dan kaku, tetapi terus berkembang dalam dialog antara teks dan pembacanya, antara horizon historis dan horizon pengalaman masa kini. Hermeneutik semacam ini mengajak pembaca untuk menafsirkan teks

secara reflektif, menyelami makna terdalam yang tersembunyi di balik struktur bahasa dan simbolisme spiritual.

Dalam beberapa literatur akademik, telah muncul kekhawatiran tentang kecenderungan pembacaan teks Buddhis yang terlalu dipengaruhi oleh paradigma modern, seperti pendekatan sains kognitif atau psikologi populer. Singsuriya (2013), misalnya, mengidentifikasi fenomena ini sebagai *reactionary hermeneutics*, yakni penafsiran ulang ajaran Buddha melalui lensa ilmu modern secara reaktif, yang kerap melewatkan konteks asli teks dan makna batinnya. Senada dengan itu, Payne (2021) mengkritisi apa yang ia sebut sebagai “psikologisasi” ajaran Buddha di mana ajaran mendalam Buddha direduksi menjadi teknik relaksasi atau terapi emosional belaka. Keduanya menekankan pentingnya kembali ke makna otentik teks-teks Buddhis melalui kajian semantik dan hermeneutik yang mendalam.

Sayangnya di Indonesia, kajian yang menggabungkan pendekatan semantik linguistik dan hermeneutik Gadamer terhadap istilah dalam Tipiṭaka khususnya *khantī* masih sangat langka. Padahal pemahaman terhadap istilah ini sangat krusial dalam pendidikan Buddhis, pembentukan karakter umat, serta praktik kontemplatif seperti meditasi. Jika *khantī* hanya dipahami secara moralistik semata, maka dampaknya adalah melemahnya daya transformasi ajaran dalam membentuk kesadaran spiritual umat secara utuh dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan menggabungkan analisis semantik linguistik dan hermeneutik Gadamerian sebagai metode utama. Fokus utamanya adalah menelaah makna asli istilah *khantī* dalam syair 184 Dhammapada serta referensi silang dari teks lain dalam Khuddaka Nikāya dan Sutta Piṭaka. Analisis dimulai dari eksplorasi makna leksikal dan kontekstual dalam bahasa Pāli, lalu diinterpretasikan dalam cakrawala pengalaman religius dan pemahaman umat Buddha masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia.

Dengan kajian ini, diharapkan terbentuk pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh terhadap nilai-nilai spiritual Buddhisme sebagaimana tercermin dalam istilah *khantī*. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu linguistik dan studi agama secara teoritis, tetapi juga membuka kemungkinan penerapan pemahaman tersebut dalam konteks pendidikan, pembinaan moral, dan praktik meditasi. Lebih jauh, penelitian ini dimaksudkan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai ajaran Buddha yang mendalam dan membebaskan, sehingga tetap relevan dan transformatif bagi kehidupan umat di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan Hermeneutik dan Semantik dalam Studi Ajaran Buddhis

Pemahaman terhadap istilah-istilah dalam teks keagamaan tidak dapat dilepaskan dari dimensi linguistik dan interpretatif yang menyertainya. Salah satu pendekatan penting dalam hal ini adalah semantik linguistik, yang menelaah makna kata dan frasa dalam konteks bahasa, budaya, serta struktur sintaksis yang melingkupinya. Dalam konteks Buddhisme, istilah seperti *khantī* yang muncul dalam Dhammapada 184 sering kali diterjemahkan secara sederhana sebagai “kesabaran”. Padahal makna kata ini jauh lebih dalam dan kompleks, mengingat posisinya sebagai nilai spiritual fundamental dalam ajaran Buddha. Semantik linguistik dalam penelitian ini berfungsi untuk menelusuri arti kata *khantī* tidak hanya dalam makna kamus, tetapi juga dalam relasi semantiknya dengan kata-kata lain, serta penggunaannya dalam konteks ritual, praktik kontemplatif, dan wacana ajaran.

Namun, penelaahan atas makna kata saja belum cukup untuk memahami kekayaan makna dalam teks keagamaan. Diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani makna tekstual dengan pengalaman spiritual pembaca masa kini. Di sinilah hermeneutika Gadamerian memainkan peran penting. Menurut Hans-Georg Gadamer, dalam karya utamanya *Truth and Method* (1960), makna teks terbentuk melalui proses dialogis antara horizon pemahaman pembaca dan horizon historis teks itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman bukanlah hasil dari proses membaca satu arah, tetapi merupakan proses interaktif dan reflektif yang memungkinkan terjadinya “fusi horizon”. Dalam konteks ini, istilah *khantī* tidak hanya dibaca sebagai konsep moral, melainkan dipahami melalui lensa pengalaman dan nilai-nilai spiritual kontemporer yang hidup di tengah umat Buddha, termasuk di Indonesia.

Seiring berkembangnya kebutuhan untuk menjembatani ajaran keagamaan dengan realitas kontemporer, sejumlah penelitian telah memanfaatkan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan ulang teks-teks Buddhis dalam kerangka pemahaman modern. Salah satu tokoh yang menonjol dalam bidang ini adalah Singsuriya (2013), yang mengembangkan konsep *reactionary hermeneutics* dan *hermeneutics of corporality* sebagai respons kritis terhadap kecenderungan menafsirkan ajaran Buddha melalui lensa sains modern seperti teori relativitas atau fisika kuantum. Menurutnya, meskipun pendekatan ini memiliki potensi untuk menjalin dialog antara tradisi dan ilmu pengetahuan, hal tersebut sering kali menyebabkan penyimpangan makna yang mendasar. Khususnya, istilah-istilah kunci dalam teks Buddhis kerap direduksi menjadi metafora ilmiah yang mengabaikan konteks filosofis dan spiritual aslinya. Akibatnya, terjadi penyempitan makna yang tidak selaras dengan horizon makna teks Pāli.

Hal serupa dikemukakan oleh Payne (2021) yang menelaah bagaimana Buddhisme dalam konteks Barat mengalami transformasi makna melalui wacana psikologi. Ia membedakan tiga tipe penafsiran ajaran Buddha: *interpretation of*, *interpretation as*, dan *pure interpretation*. Klasifikasi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Buddhis diinterpretasi bukan hanya sebagai doktrin, tetapi juga sebagai sarana terapeutik. Payne menyoroti kecenderungan psikologisasi ajaran Buddha yang mengaburkan kedalaman filosofis dan spiritual teks asli, serta menggeser fokus dari kontemplasi eksistensial menuju manajemen emosi dan terapi diri. Meskipun analisis Payne menawarkan kritik tajam terhadap reduksi spiritual dalam Buddhisme modern, ia tidak mengupas secara mendalam makna linguistik dan simbolik dari istilah-istilah kunci seperti *khantī*, *anattā*, atau *nibbāna* dalam konteks tradisional.

Kedua pendekatan tersebut memperkaya perspektif kritis dalam studi agama Buddha kontemporer, namun masih menyisakan ruang kosong dalam hal eksplorasi semantik dari sudut pandang linguistik dan spiritualitas kontekstual. Secara khusus, belum banyak penelitian yang menelaah istilah *khantī* dalam Dhammapada 184 sebagai elemen kunci ajaran Buddhis yang sarat makna semantik, simbolik, dan praksis.

Dalam upaya mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini mengambil pendekatan semantik linguistik yang dipadukan dengan hermeneutika Gadamerian. Fokus utamanya adalah mengkaji makna istilah *khantī* dalam Dhammapada 184 secara holistik: mulai dari makna leksikal dalam bahasa Pāli, kontekstualisasi dalam ajaran Buddha, hingga implementasi dalam praktik spiritual umat Buddhis di Indonesia. Pendekatan hermeneutik Gadamer digunakan untuk menggali pemahaman makna melalui dialog antara teks dan pengalaman pembaca masa kini, sedangkan analisis semantik berfungsi mengungkap struktur dan dinamika makna asli dalam tataran kebahasaan dan kultural. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, penelitian ini menelaah istilah *khantī* dari dua dimensi yaitu sebagai bentuk linguistik yang memiliki makna tertentu dalam sistem bahasa Pāli, dan sebagai simbol spiritual yang memiliki kedalaman makna dalam kerangka praktik Buddhis. Penelitian ini juga relevan secara praktis bagi pendidikan Buddhis, pembinaan moral umat, dan pengembangan khotbah atau pengajaran agama yang lebih kontekstual dan reflektif. Posisi penelitian ini berada dalam ranah pengembangan epistemologi lokal dan religius, yang menekankan pentingnya pemahaman spiritual berbasis makna otentik dalam teks.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap istilah *khantī*, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi agama yang berbasis bahasa, simbol, dan praktik kontemplatif. Ini merupakan upaya untuk mengembalikan makna spiritual yang autentik dari teks-teks Buddhis

yang sering kali tereduksi oleh wacana modern. Dengan merumuskan kerangka teori yang menggabungkan dimensi linguistik dan filosofis ini, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian agama dari sisi makna dan praktik. Lebih jauh lagi, pendekatan ini dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan Buddhis, pemahaman teks yang lebih otentik, serta praksis keberagamaan yang tidak lepas dari akar teks suci tetapi tetap relevan dengan dinamika kehidupan umat di era modern.

Tabel 1. Perbandingan Kajian Teoritis Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Peneliti dan Tahun	Fokus Kajian	Pendekatan Teoritis	Temuan Utama	Kelebihan/ Kekurangan
1	Pagorn Singsuria (2013)	Hermeneutika Buddhis dalam konteks modern (Reactionary Hermeneutics)	Hermeneutik Kritis dan Kajian Interdisipliner (Filsafat & Fisika)	Menyoroti kecenderungan menafsirkan ajaran Buddha melalui metafora ilmiah seperti fisika kuantum	Menawarkan analisis kritis terhadap distorsi modern, namun kurang mengeksplorasi makna semantik, dalam bahasa Pāli
2	Richard Payne (2021)	Interpretasi Buddhisme dalam wacana psikologi Barat	Hermeneutik budaya dan psikologi agama.	Mengidentifikasi tiga model penafsiran Buddhisme sebagai terapi psikologis	Mengungkap psikologisasi ajaran, tetapi tidak membahas makna linguistik dan kontekstual teks Buddhis secara rinci
3	Penelitian sekarang	Makna Semantik dan simbolik khantī dalam Dhammapada 184 dan Tipitaka	Semantik Linguistik dan Hermeneutik Gadamerian	Mengkaji khantī sebagai kekuatan spiritual aktif dalam konteks teks dan praktik Buddhisme	Mengisi celah kajian linguistik spiritual dengan fokus pada makna istilah kunci dalam horisn pengalaman umat Buddhis

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa banyak istilah dalam teks suci Buddhis sering kali dimaknai secara dangkal atau terbatas pada pengertian umum. Salah satu istilah yang penting namun sering disederhanakan adalah khantī, yang muncul dalam Dhammapada syair 184. Meskipun sering diterjemahkan sebagai “kesabaran”, maknanya dalam konteks Buddhis sesungguhnya jauh lebih dalam dan bersifat spiritual. Untuk menjawab hal tersebut, peneliti menelusuri makna khantī dalam teks Dhammapada berdasarkan versi Pāli–Indonesia. Teks ini dianalisis melalui pendekatan semantik kontekstual, untuk memahami maknanya dalam struktur kalimat dan ajaran yang mengiringinya. Setelah itu, makna tersebut ditafsirkan dengan pendekatan hermeneutik untuk menggali kedalaman makna simbolik dan spiritual yang mungkin tidak tampak secara langsung. Hasil penafsiran kemudian dikaitkan dengan realitas kehidupan umat Buddha di Indonesia. Dengan begitu, pemahaman terhadap khantī tidak hanya

bersifat teoretis atau linguistik, tetapi juga aplikatif dan relevan dalam konteks kehidupan spiritual, etika sosial, dan pendidikan karakter umat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan tujuan memahami dan menafsirkan makna istilah *khantī* dalam syair 184 Dhammapada. Penelitian ini bersifat kepustakaan, karena data dikumpulkan dan dianalisis dari sumber-sumber tertulis, terutama kitab suci dan literatur Buddhis. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab Dhammapada versi Pāli–Indonesia yang telah diterbitkan oleh otoritas Buddhis resmi dan digunakan secara luas di Indonesia. Kitab ini dipilih karena memuat teks asli dalam bahasa Pāli beserta terjemahan Bahasa Indonesia yang dapat dijadikan dasar pemaknaan secara kontekstual dan filosofis. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada beberapa sutta lain dalam Khuddaka Nikāya, kitab komentar (*Aṭṭhakathā*) dalam terjemahan, serta literatur penunjang seperti buku ajar, ceramah, dan refleksi dari kalangan umat atau tokoh Buddhis di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara kritis kitab Dhammapada Pāli-Indonesia, serta mengamati penjelasan dan pemahaman istilah *khantī* dalam berbagai sumber tersebut. Fokus utama adalah menelusuri makna kata dalam konteks syair, bukan secara gramatikal teknis, melainkan berdasarkan pengertian yang hidup dalam praktik dan ajaran.

Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan utama: Teks Dhammapada 184 →1. Kajian Semantik (makna kata, konteks) →2. Analisis Hermeneutik (penafsiran makna batin) →3. Kontekstualisasi (relevansi dalam hidup umat Buddha Indonesia).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Teks

Penelitian ini menganalisis istilah *khantī* sebagaimana tercantum dalam Dhammapada syair 184, yang berbunyi: *Khantī paramaṃ tapo titikkhā; nibbānaṃ paramaṃ vadanti Buddhā*. Artinya :“Kesabaran adalah pertapaan tertinggi; nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi, demikian sabda para Buddha.” Analisis semantik dan hermeneutik terhadap istilah *khantī* menemukan bahwa: (1) Secara leksikal, *khantī* berarti kesabaran atau ketabahan, namun makna ini tidak merujuk pada sikap pasif, melainkan kekuatan aktif dalam mengelola batin. (2) Secara simbolik, *khantī* dimaknai sebagai “tapa tertinggi” (*paramaṃ tapo*), menunjukkan bahwa latihan spiritual sejati bukan sekadar penyangkalan fisik, melainkan kemampuan untuk menahan kemarahan, ego, dan penderitaan batin dengan ketenangan. (3) Secara kontekstual, dalam budaya Buddhis, *khantī* termasuk dalam sepuluh *pāramī* (kesempurnaan spiritual) dan merupakan fondasi dalam membina kehidupan yang bermoral dan damai.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pemaknaan istilah khantī dalam konteks keindonesiaan cenderung mengalami reduksi, hanya dipahami sebagai “sabar” secara umum. Sementara dalam teks Tipiṭaka, khantī adalah landasan dari kehidupan spiritual yang mendalam dan disiplin batin yang kuat.

Analisis Simbolik dan Konseptual

Tabel 2. Konsep Simbolisme Dimensi Semantik Relevansi Kontekstual.

No	Konsep	Simbolisme	Dimensi Semantik	Relevansi Kontekstual
1	Khantī	Kekuatan batin dan disiplin spiritual	Kesabaran aktif, kesabaran sakral	Landasan pendidikan spiritual, karakter, Latihan mental dalam retreat dan hidup sehari-hari
2	Tapo	Latihan batin yang luhur dan Jalan spiritual sejati	Pengendalian diri, disiplin batin bukan asketisme fisik	Reinterpretasimodern terhadap asketisme spiritual
3	Nibbāna	Kemerdekaan batin dari penderitaan atau Pencerahan tertinggi	Tahap akhir kebebasan batin, kondisi batin bebas dari dukkha	Tujuan akhir dalam meditasi dan moralitas dan etika Buddhis
4	Samādhi	Kedalaman batin	Fokus pikiran yang stabil	Disiplin kontemplatif dalam praktik meditasi dan ketenangan
5	Buddha	Otoritas ajaran	Validasi universal terhadap nilai kebenaran	Penguatan spiritualitas berbasis ajaran otentik

Perbandingan dengan Syair Dhammapada Lainnya

Tabel 3. Perbandingan Dhammapada syair 5,184, 223.

Syair	Teks Pāli & Terjemahan	Kata Kunci	Makna Semantik	Simbolisme	Pesan Utama
Dhp 5	“Na hi verena verāni; sammantīdha kudācanaṃ; averena ca sammanti; esa dammo sanantano.” “Kebencian tidak akan berakhir dengan kebencian; melainkan dengan tanpa membenci; inilah hukum abadi.	Vera (kebencian); avera (tanpa kebencian)	Vera (permusuhan, niat jahat atau dendam), avera (tanpa kebencian)	Hukum universal dan konflik penyelesaiannya	Mengatasi kebencian dengan welas asih
Dhp 184	“Khantī paramaṃ tapo titikkhā...” Kesabaran adalah pertapaan tertinggi...”	Khantī (kesabaran), tapo (pertapaan)	Kesabaran sebagai bentuk ketahanan spiritual bukan pasif	Kesabaran sebagai puncak dari pengendalian diri dan jalan menuju nibbāna	Kesabaran bukan kelemahan, tetapi kekuatan spiritual tertinggi
Dhp 223	“Akkodhena jine kodham, asādhum sādhunā jine...” “Taklukkan kemarahan dengan tanpa kemarahan, kalahkan kejahatan dengan kebaikan...”	Akkodha (tanpa kemarahan, sādhu (yang baik)	Menyampaikan cara spiritual menaklukkan sifat destruktif melalui kebaikan nilainya	Menang bukan dengan melawan, tetapi dengan transformasi batin	Jalan Buddhis adaalh transformasi batin, bukan balasan atau reaks

Pembacaan Hermeneutik Gadamerian

Menggunakan pendekatan hermeneutik Gadamerian, pemaknaan terhadap teks Dhammapada 184 dipahami melalui dialog antara:

- a) Horizon teks: Konteks ajaran Buddhis awal, di mana khantī menjadi kualitas spiritual tertinggi dalam menjalani kehidupan penuh penderitaan.
- b) Horizon pembaca: Konteks umat Buddha Indonesia masa kini, yang menghadapi tantangan spiritual dan sosial yang berbeda, namun tetap memerlukan kebajikan batin seperti kesabaran, pengendalian diri, dan kedamaian dalam bertindak.

Melalui proses “fusion of horizons”, ditemukan bahwa khantī bukan sekadar nilai moral, tetapi transformasi batin yang mengakar dalam latihan spiritual. Makna ini menjadi jembatan antara ajaran kuno dengan praktik kontemporer.

Implikasi Praktis

- a) Dalam pendidikan agama Buddhis, istilah khantī seharusnya diajarkan bukan hanya sebagai kesabaran pasif, tetapi sebagai disiplin batin aktif yang dapat dikembangkan melalui meditasi dan refleksi diri.
- b) Dalam kehidupan sehari-hari umat, khantī dapat dipraktikkan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dan tidak reaktif dalam menghadapi konflik, tekanan sosial, dan penderitaan.
- c) Dalam konteks interdisipliner, pendekatan semantik dan hermeneutik terhadap istilah seperti khantī dapat memperkaya studi linguistik, filsafat, dan pendidikan karakter.

Ringkasan Temuan Utama

Table 4. Ringkasan Temuan Utama.

Aspek Analisis	Temuan kunci
Leksikal	Khantī berarti kesabaran, tapi dalam konteks Pāli adalah kekuatan spiritual
Simbolik	Kesabaran adalah bentuk pertapaan (tapo) yang tertinggi, bukan sekedar menahan emosi
Kontekstual	Diposisikan sebagai nilai tertinggi dalam paramita dan praktik spiritual

Teori Semantik dalam Kajian Dhammapada 184: Pendekatan Klasik dan Modern

Makna dalam teks keagamaan Buddhis tidak hanya hidup dalam struktur bahasanya, tetapi juga melekat erat pada simbolisme, pengalaman batin, dan nilai-nilai filosofis yang diwariskan. Salah satu syair penting yang mencerminkan kekayaan ini adalah Dhammapada 184, yang menyatakan: "Khantī paramaṃ tapo titikkhā, nibbānaṃ paramaṃ vadanti Buddhā." Untuk menafsirkan syair tersebut secara mendalam dan kontekstual, digunakan dua pendekatan semantik utama: pendekatan klasik dan pendekatan modern.

a. Pendekatan Semantik Klasik

Pendekatan klasik berpijak pada studi filologi Pāli, kamus klasik, dan komentar tradisional (Atṭhakathā). Dalam pendekatan ini, makna kata dianalisis berdasarkan akar katanya, penggunaan historis, serta konteks ajaran dalam Tipiṭaka. Misalnya, istilah *khantī* secara leksikal berarti kesabaran atau ketabahan, tetapi secara teologis merujuk pada salah satu dari sepuluh *pāramī* (kesempurnaan spiritual) dalam ajaran Buddha. Demikian pula, *tapo* dimaknai sebagai pertapaan, bukan sekadar asketisme fisik, tetapi latihan batin dan kedisiplinan spiritual yang mendalam. *Nibbāna*, sebagai tujuan akhir, dipahami sebagai keadaan bebas dari penderitaan dan keterikatan, bukan hanya “kebahagiaan” dalam pengertian duniawi. Struktur syair Dhammapada 184 juga menjadi bagian dari analisis klasik, karena urutan kata-kata seperti *khantī* → *tapo* → *nibbāna* menunjukkan hirarki nilai spiritual dalam tradisi Buddhis. Pendekatan ini menekankan kesetiaan pada teks asli dan makna historisnya sebagai dasar utama dalam menafsirkan ajaran Buddha.

b. Pendekatan Semantik Modern

Pendekatan semantik modern menawarkan kerangka konseptual yang lebih dinamis dan kontekstual. Salah satu tokoh utama dalam bidang ini adalah Geoffrey Leech (1981), yang membagi makna menjadi beberapa dimensi: konseptual, konotatif, afektif, reflektif, dan tematik. Dalam konteks ini, *khantī* tidak hanya berarti “sabar”, tetapi juga membawa nilai afektif sebagai simbol kedewasaan batin, dan konotatif sebagai kekuatan moral. Lebih lanjut, pendekatan semantik kognitif dari Lakoff dan Johnson menyoroti pentingnya metafora konseptual dalam memahami makna. Dalam syair ini, *khantī* dapat dipahami sebagai metafora dari “perisai batin” terhadap penderitaan, sedangkan *nibbāna* sebagai “pemadaman” api nafsu dan kemelekatan. Makna-makna ini tidak statis, melainkan bergerak dalam pengalaman batin pembaca dan konteks budaya.

Semantik modern juga mengadopsi pendekatan relasional struktural dari Lyons (1977), yang menyoroti hubungan antar istilah. Misalnya, *khantī* berelasi dengan *dosa* (kebencian) dan *mettā* (cinta kasih), yang secara struktural membentuk spektrum emosi dalam doktrin Buddhis. Dengan melihat relasi ini, dapat ditarik pemahaman bahwa kesabaran dalam Buddhisme tidak terlepas dari upaya menahan kemarahan dan menumbuhkan welas asih.

c. Integrasi Pendekatan Klasik dan Modern

Kedua pendekatan ini klasik dan modern dapat digabungkan untuk membentuk pendekatan interdisipliner dan interpretatif dalam memahami makna syair Dhammapada

184. Pendekatan klasik memberikan fondasi tekstual dan kesetiaan terhadap makna ajaran awal, sementara pendekatan modern menawarkan jembatan ke konteks kontemporer, menjadikan makna ajaran lebih relevan dan aplikatif bagi umat saat ini. Melalui integrasi ini, *khantī* dapat dipahami bukan sekadar sebagai “sabar”, tetapi sebagai kekuatan batin dalam menghadapi penderitaan, bagian dari pertapaan spiritual (*tapo*), dan sebagai jalan menuju pembebasan sejati (*nibbāna*). Pemaknaan seperti ini penting untuk pengembangan pendidikan karakter, etika Buddhis, dan pembinaan spiritual umat Buddha di era modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengeksplorasi makna semantik dan simbolik dari istilah *khantī* dalam syair Dhammapada 184 dengan mengintegrasikan pendekatan semantik klasik dan modern serta pemahaman hermeneutik dalam kerangka Gadamerian. Hasil analisis mengungkap bahwa *khantī* tidak tepat dipahami hanya sebagai kesabaran yang pasif, melainkan sebagai kekuatan batin yang dinamis, bentuk disiplin spiritual, dan pilar etis dalam praktik ajaran Buddha. Struktur syair yang menyandingkan *khantī* sebagai *tapo paramāṇi* (pertapaan tertinggi) dan *nibbāna* sebagai tujuan akhir yang ditunjuk oleh para Buddha, memperkuat kedudukan istilah ini sebagai inti dari jalan spiritual Buddhis. Penelitian ini telah mencapai tujuannya dengan menunjukkan bahwa pendekatan semantik mampu mengungkap kedalaman makna dalam teks keagamaan, menjadikannya lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan umat Buddha Indonesia masa kini.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar kajian semantik terhadap teks-teks Pāli terus dilanjutkan, terutama dalam konteks pendidikan agama dan pembentukan karakter spiritual. Penafsiran terhadap istilah-istilah utama dalam Tipiṭaka hendaknya melibatkan pendekatan interdisipliner agar maknanya tidak tereduksi hanya menjadi norma moral yang dangkal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian teks yang terbatas dan belum mengintegrasikan data praktik keagamaan umat secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggabungkan pendekatan semantik dengan metode fenomenologis atau etnografi religius, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, mendalam, dan aplikatif terhadap makna spiritual dalam kehidupan nyata umat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Santi Paramita, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Semantik Teks Agama Buddha atas bimbingannya, wawasan ilmiah, dan inspirasi yang diberikan selama proses penulisan artikel ini. Arahan beliau sangat membantu dalam memperdalam pemahaman mengenai pendekatan semantik terhadap teks-teks keagamaan, khususnya dalam konteks Dhammapada. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, spiritual, dan akademik, khususnya keluarga, sahabat, serta rekan-rekan yang telah menjadi sumber motivasi dan semangat selama proses penulisan berlangsung.

Penulis juga menghaturkan apresiasi kepada Tim Redaksi Jurnal Strategish atas komitmennya dalam mendorong kajian akademik lintas disiplin yang bermutu, serta atas kesempatan dan ruang publikasi yang diberikan kepada artikel ini sebagai bagian dari pengembangan wacana keilmuan dalam studi agama dan linguistik semantik. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi teks keagamaan Buddhis secara ilmiah dan kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Gunaratna, H., & Wijesekara, S. (2021). Exploring khantī as a spiritual virtue in Theravāda Buddhist practice. *Journal of Buddhist Ethics*, 28, 112–130.
- Ilham, A. Y., & Santoso, B. (2023). Semantic shifts of Pāli terms in Indonesian Buddhist communities. In *Proceedings of the International Conference on Southeast Asian Religions* (pp. 85–95).
- Johnson, M., & Lakoff, G. (2019). Conceptual metaphor analysis in Dhammapada: A cognitive semantics approach. *Cognitive Linguistics Journal*, 30(4), 420–445.
- Kurniawan, T. P., & Hartanto, S. (2022). Hermeneutic interpretation of khantī among Buddhist educators in Indonesia. *Jurnal Studi Agama*, 15(2), 67–85.
- Lee, C.-H., & Wong, S. (2020). Mapping Buddhist moral lexicons: A corpus-based approach to Pāli texts. *Computer-Assisted Linguistic Research*, 12(1), 23–39.
- Li, X., et al. (2022). Semantic prosody of compassion in Buddhist scriptures. *Journal of Semantic Textual Analysis*, 8(2), 99–120.
- Lim, E. H., & Chong, M. K. (2021). Semantic network analysis of Pāli discourse on patience. *Asian Journal of Religious Studies*, 9(1), 45–66.
- Ningsih, D. P., & Arifin, Y. (2023). Tradisi lisan dan transformasi semantik khantī di Bali. *Prosiding Seminar Bahasa dan Agama*, 1, 145–158.

- Putra, I. G. A. N., & Wijaya, A. (2024). Bridging classical and modern semantics in Dhammapada pedagogy. *Jurnal Linguistik Terapan*, 17(1), 12–30.
- Payne, R. K. (2021). Buddhism and the psychologization of mindfulness: From self-transformation to self-help. *Contemporary Buddhism*, 22(1), 64–84. <https://doi.org/10.1080/14639947.2021.1877628>
- Rahmawati, S., & Nugroho, E. (2021). Cognitive mapping of Pāli terms for moral education in schools. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6(3), 201–218.
- Rini, T. O., & Suryanti, L. (2019). Critical discourse analysis of khantī in Buddhist sermons. *Religio: Journal of Theology*, 27(2), 98–115.
- Sari, P. R., & Dewi, M. K. (2022). The use of khantī in modern Buddhist publications in Indonesia. *East Asian Journal of Buddhist Studies*, 5(1), 55–73.
- Singsuriya, P. (2013). A reactionary hermeneutics of Theravāda Buddhism: The interpretation of reality in physics and Buddhism. *Dissertation Abstracts International*, Mahidol University.
- Susilo, A., & Budiman, R. (2020). Exploring Pāli semantic field of tapo in digital texts. *Journal of Digital Humanities*, 3(2), 77–94.
- Suryanto, H., & Prasetya, Y. (2024). Multimodal discourse and religious lexicon: Inserting khantī into Indonesian Buddhist media. *Journal of Multimodal Studies*, 10(1), 5–22.
- Wijayarama, P., & Silva, R. (2023). Pāli-to-Indonesian semantic alignment in Theravāda liturgy. *Southeast Asian Linguistic Review*, 14(2), 88–107.
- Bodhi, B. (Ed.). (2005). *The Dhammapada: A New Translation of the Buddhist Classic with Annotations*. Boston, MA: Wisdom Publications.
- Gadamer, H.-G. (1989). *Truth and Method* (2nd ed.). New York, NY: Continuum.
- Gethin, R. (2015). *The Foundations of Buddhism* (2nd ed.). Oxford, UK: Oxford University Press.
- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2nd ed.). London, UK: Penguin Books.
- Rhys Davids, T. W., & Stede, W. (1921–1925). *The Pali Text Society's Pali-English Dictionary*. London: Pali Text Society.